

Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21

*Dwi Nanda Akhmad Romadhon
SMPN 21 Tanjung Jabung Timur
nandha20041986@ymail.com

Abstrak

Pembelajaran abad 21 pada kurikulum 2013 mencerminkan empat hal ; (1) *Critical Thinking and Problem Solving*; (2) *Creativity and Innovatin*; (3) *Communication*; (4) *Collaboration*. konsep berpikir kritis tersebut berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis kontekstual menurut Sanjaya (2016:255) Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pentingnya keterampilan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPS salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengkomunikasikan ide atau pendapat dengan menulis digunakan sebagai alat yang penting bagi mereka. Dalam menulis, mereka harus jelas dan akurat menganalisis dan mengevaluasi ide-ide dalam buku teks pegangan peserta didik dan juga pada pemikiran mereka sendiri. Bahwa implementasi kemampuan berpikir kritis dalam buku teks pegangan peserta didik memiliki kemampuan yang berpikir kritis yang memadai sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, mereka akan mampu berpikir rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan masalah.

Kata Kunci : *Implementasi; Keterampilan Berpikir Kritis; Pembelajaran IPS SMP*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mempersiapkan peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21 yang mana telah masuk era industri 4.0 yang telah digencarkan berbagai pihak demi kemajuan suatu bangsa. Pembelajaran abad 21 pada kurikulum 2013 mencerminkan empat hal ; (1) *Critical Thinking and Problem Solving*; (2) *Creativity and Innovatin*; (3) *Communication*; (4) *Collaboration*. Menurut Mason (2008:2) beberapa berpendapat bahwa pemikiran kritis didasari oleh keterampilan tertentu, seperti kemampuan untuk menilai alasan dengan tepat, atau untuk menimbang bukti yang relevan, atau untuk mengidentifikasi argumen yang keliru.

Pendapat lain menyatakan bahwa penting sekali sikap atau disposisi kritis, seperti kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik, atau orientasi kritis, atau atribut semacam itu intrinsik terhadap karakter. Dari konsep berpikir kritis tersebut berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis kontekstual menurut Sanjaya (2016:255) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Mengenai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tertuang dalam Kurikulum 2013 IPS tingkat SMP mengambil peran untuk memberi pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, yaitu (1) memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) membekali kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memupuk komitmen

dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) membina kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan diajarkannya IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kreatif dan kritis menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang sesuai dengan tuntutan abad 21 menuju industri 4.0. melalui tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menggunakan IPS dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual).

Pengamatan di lapangan menunjukkan, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pada buku pegangan peserta didik potensi sumber daya alam Indonesia, berdasarkan wawancara kepada empat orang peserta didik kelas VII, mereka kesulitan memahami materi tersebut terlebih untuk berpikir kritis dalam pembelajaran abad 21. Kurangnya pengetahuan peserta didik tentang materi yang diberikan guru. Berdasarkan pengamatan sementara, terjadi pada peserta didik kelas VII dengan nilai rata-rata 65 yang masih dibawah KKM 75.

Berdasarkan pemaparan di atas, penguasaan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS, maka perlu melakukan sebuah penulisan tentang "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21".

B. KAJIAN TEORI

1. Berpikir Kritis

Salah satu tuntutan pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran berpikir kritis, dimana pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir kritis, sesuai pendapat Mason (2008:2) beberapa berpendapat bahwa pemikiran kritis didasari oleh keterampilan tertentu, seperti

kemampuan untuk menilai alasan dengan benar, atau untuk menimbang bukti yang relevan, atau untuk mengidentifikasi argumen yang keliru, yang lain berpendapat bahwa yang paling penting adalah sikap atau kecenderungan kritis, seperti kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik, atau orientasi kritis, atau semacam atribut intrinsik dengan karakter. Semuanya membuat peserta didik menjadi aktif, sehingga menjadikan pembelajaran *student centered* sesuai tuntutan pembelajaran abad 21.

Menurut Ennis dalam Mason (2008:2) konsep berpikir kritis berdasarkan terutama dalam keterampilan tertentu, seperti mengamati, menyimpulkan, menyamaratakan, bernalar, mengevaluasi penalaran, dan sejenisnya. baginya, berpikir kritis adalah menilai pernyataan yang benar, tetapi ia juga mendefinisikannya secara lebih umum sebagai pemikiran reflektif yang masuk akal. Menurut Siegel dalam Mason (2008:4) juga berpendapat bahwa orang yang memiliki sikap kritis juga memiliki karakter tertentu keterampilan tertentu: karakter yang cenderung mencari, dan mendasarkan penilaian dan menindaklanjuti, alasan; yang menolak keberpihakan dan kesewenang-wenangan; yang berkomitmen untuk evaluasi objektif bukti yang relevan; dan yang mana menghargai aspek-aspek pemikiran kritis seperti kejujuran intelektual, keadilan bagi bukti, pertimbangan simpatik dan tidak memihak kepentingan, obyektivitas, dan tidak memihak.

Terdapat aspek terpenting dari pemikiran kritis adalah:

- Keterampilan berpikir kritis (seperti kemampuan menilai alasan dengan benar);
- Disposisi, dalam arti: Sikap kritis (skeptisisme, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik) dan komitmen untuk memberikan ekspresi pada sikap ini, atau orientasi moral yang memotivasi pemikiran kritis;
- Pengetahuan substansial tentang konten tertentu, apakah tentang: Konsep dalam

pemikiran kritis (seperti kondisi yang diperlukan dan memadai), atau dari suatu disiplin khusus, di mana seseorang kemudian mampu berpikir kritis.

2. Macam-macam Kemampuan Berpikir

Ada beberapa jenis kemampuan berpikir, Harsanto dalam Pramesta (2017: 23-24) membagi kemampuan berpikir menjadi tiga, yakni:

a. Berpikir analitis

Berpikir analitis mengharuskan otak manusia untuk bekerja seperti “dektektif”, ia harus mencari dan menggambarkan setiap informasi yang dimiliki, baik berupa ciri, sifat, bentuk, ukuran dari setiap benda atau hal yang menjadi amatannya dan mempergunakan informasi yang diperolehnya dalam rangka menyelesaikan masalah.

b. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya. Ia harus menjawab pertanyaan mengapa keputusan seperti itu diambil. Iapun harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.

c. Berpikir kreatif

Berpikir kreatif merupakan pemikiran untuk melepaskan diri dari pola umum yang sudah terpaten dalam ingatan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis kemampuan berpikir, yakni berpikir analitis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Menurut Harsanto dalam Pramesta (2017: 28) ada beberapa kriteria dalam berpikir kritis, yakni:

- a. Membedakan antara fakta, non fakta dan pendapat
- b. Membedakan antara kesimpulan definitive dan sementara
- c. Menguji tingkat kepercayaan

- d. Membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan
- e. Berpikir kritis atas apa yang kita baca
- f. Membuat keputusan
- g. Mengidentifikasi sebab dan akibat
- h. Mempertimbangkan wawasan lain
- i. Menguji pertanyaan yang kita miliki

3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, merupakan perpaduan dari cabang-cabang ilmu IPS lain, yang terdiri Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi. Menurut Buku Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:1) hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesama makhluk sosial, mulai dari lingkungan keluarga sampai masyarakat global. Ruang lingkup IPS menurut Buku Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:2) adalah perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS.

Masih pada menurut Sumaatmadja dalam Buku Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:2) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses belajar mengajar dan membelajarkannya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan. Melalui pendidikan IPS inilah peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung

jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran IPS selain memiliki sifat yang abstrak ternyata juga memerlukan pemahaman yang baik membantu anak belajar mengenai dunia sosial di mana mereka hidup, realitas sosial, dan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan kemauan yang dibutuhkan untuk mewujudkan pencerahan kehidupan manusia. Dapat disimpulkan studi sosial atau IPS tersebut tampak bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dari bahan realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, dimana bahan ajar dari ilmu-ilmu sosial harus disederhanakan, diseleksi, diadaptasi, dimodifikasi, untuk tujuan institusional pendidikan sebagai dasar pertimbangan untuk kecerdasan, kematangan jiwa peserta didik.

Hasil penelitian Sumardjo dkk (2016) menunjukkan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis dalam buku teks IPA terpresentasi sebesar 80%, menunjukkan bahwa masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis cukup terwakili kemunculannya oleh setiap indikator. Berkaitan dengan penelitian tersebut pentingnya keterampilan berpikir kritis khususnya pada pembelajaran IPS salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.

Kemampuan seseorang dalam berpikir akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang karena kemampuan berpikir berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan kelak nanti. Sanjaya (2008:219) menyatakan bahwa belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran berpikir dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran yang ada di buku teks pegangan peserta didik, tetapi

yang lebih diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tersendiri (*self regulated*).

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan cenderung lebih cepat dalam mengidentifikasi informasi yang relevan pada pembelajaran IPS materi potensi sumber daya alam Indonesia bisa diambil dari berbagai sumber belajar seperti pada media internet, peserta didik mampu memisahkan informasi yang tidak relevan serta memanfaatkan informasi tersebut untuk mencari solusi masalah atau mengambil keputusan. Peserta didik akan mampu meningkatkan keterampilan analistik dari materi tersebut, serta meningkatkan kemampuan cenderung kreatif sesuai dengan pendapat Harsanto (2005).

Pembelajaran IPS materi potensi sumber daya alam Indonesia yang ada pada buku teks pegangan peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan ide ataupun informasi, dan mencari informasi tambahan yang relevan sehingga dapat mengevaluasi lalu memodifikasi untuk menghasilkan ide yang terbaik. Berpikir kritis juga berfungsi untuk mengevaluasi diri terhadap keputusan yang diambil oleh peserta didik.

Bonnie dan Potts (2003) juga berpendapat ada tiga buah strategi dalam mengajarkan kemampuan-kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis) yang bisa diimplementasikan pada pembelajaran IPS, yaitu: (1) *Building categories* (membuat klasifikasi), (2) *finding problem* (menemukan masalah), dan (3) *enhancing the environment* (mengkodusifkan lingkungan).

Pembelajaran mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student center* (berpusat pada peserta didik) dan menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif sesuai tuntutan pembelajaran abad 21.

Peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengkomunikasikan ide atau pendapat dengan menulis digunakan sebagai alat yang penting bagi mereka. Dalam menulis, mereka harus jelas dan akurat menganalisis dan mengevaluasi ide-ide dalam buku teks pegangan peserta didik dan juga pada pemikiran mereka sendiri. Berikut indikator dalam menggunakan menulis sebagai alat penting untuk belajar ide-ide menurut Richard dan Linda (2012:30) yaitu: (1) merefleksikan apa yang mereka tulis, (2) memantau apa yang mereka tulis menulis dan membedakan antara apa yang mereka lakukan dan tidak mengerti dalam teks, (3) meringkas secara akurat apa yang mereka membaca teks atau yang didengar, (4) memberikan contoh daripengalaman mereka ketika mereka menulis contoh ide-ide penting, (5) menghubungkan ide-ide inti ide-ide inti lain secara eksplisit saat mereka menulis, (6) menuliskan tentang ide-ide yang berlaku untuk kehidupan mereka, (7) menunjukkan kemampuan untuk eksplikasi menulis suatu pengembangan atau membenarkan teori.

Dari berbagai pendapat dan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kemampuan berpikir kritis dalam buku teks pegangan peserta didik memiliki kemampuan yang berpikir kritis yang memadai sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang, mereka akan mampu berpikir rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan masalah.

D. KESIMPULAN

Tuntutan embelajaran abad 21 adanya istilah 4C (Critical Thinking, Creatuvity, Collaboration, dan Communication) sesuai yang dibahas dalam makalah ini tentang berpikir kritis yang diterapkan pada pembelajaran IPS tingkat sekolah menengah pertama. Berpikir kritis diharapkan pada pembelajaran kritis peserta didik mampu menganalisis materi IPS seperti materi potensi alam di Indonesia.

Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi apalagi untuk berpikir kritis, guru hendaknya mengarahkan peserta didik merancang pembelajaran yang materi yang ada pada buku teks pegangan peserta didik, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis akan cenderung lebih cepat dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, serta peserta didik mampu memisahkan informasi yang tidak relevan terhadap materi pembelajaran yang didapat.

Pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis diharapkan peserta didik selain mampu memperoleh pengetahuan tersendiri (*self regulated*) akan meningkatkan kemampuan cenderung lebih kreatif. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student center* (berpusat pada peserta didik) akan memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir kritis.

Implementasi kemampuan berpikir kritis dalam buku teks pegangan peserta didik akan sangat berguna bagi mereka dalam menghadapi tantangan masa depan dan pada pembelajaran masa kini pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 diharapkan peserta didik lebih siap untuk menghadapi tantangan yang lebih di masa yang akan datang, yang akan mereka hadapi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Rrepublik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Kemdiknas.

Buku:

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
(2013). *Buku Guru Ilmu*

Pengetahuan Sosial. Jakarta:
Politeknik Negeri Media Kreatif.

Mason, M. (2008). *Critical Thinking and Learning*, Australia: Blackwell Publishing.

Sajidan, dkk. (2016). *Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*. Jakarta: Kemendikbud.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumardjo, N. R., Yudhianto, A. S., Rahman, T. (2016), Analisis Implementasi Keterampilan Berpikir Dasar dalam Buku IPA Pegangan Siswa SMP Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran: *Proceeding Biology Education Conference* (Vol. 13(1) 2016, hlm.133-144.

Artikel dan Hasil Penelitian:

Pramesta, S. (2017). *Pengembangan LKS Berbasis Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis bagi Siswa Kelas IV SD N 1 Nunggalrejo*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Lampung, Lampung.